

PENGARUH RASIO CAMEL TERHADAP TINGKAT KESEHATAN DI BANK BCA SYARIAH

Dwi Krisna Raga Setiyaji¹
Universitas Singaperbangsa Karawang
1710631030066@student.unsika.ac.id

Irvan Yoga Pardistya²
Universitas Singaperbangsa Karawang
irvan.yoga@fe.unsika.ac.id

ABSTRAK

Rasio Camel adalah metode penilaian bank berdasarkan lima aspek antara lain (Permodalan, Kualitas Aktiva, Manajemen, Laba, Likuiditas). Kelima faktor tersebut merupakan faktor yang menentukan tingkat kesehatan suatu bank. Kelima faktor tersebut saling berkaitan erat satu sama lain, dimana jika salah satu faktor tersebut mengalami masalah maka secara otomatis akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank tersebut. Sehingga penelitian ini akan mengungkap bagaimana tingkat rasio Camel pada Bank BCA Syariah. Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dimana penelitian ini berusaha membandingkan data berdasarkan laporan keuangan bank yang bersangkutan dengan menggunakan teori-teori yang sesuai dengan perhitungan rasio unta. Berdasarkan analisis penulis, dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio Camel pada suatu bank sangat mempengaruhi tingkat kesehatan bank itu sendiri sesuai dengan ketentuan kebijakan Bank Indonesia mengenai perbankan syariah.

Kata Kunci: Rasio Camel, kesehatan level bank

PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu Negara sebagai lembaga perantara keuangan. Bank dalam pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun (1998) tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk kredit ataupun pinjaman dan bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Di Indonesia bank dibedakan menjadi dua jenis, yang pertama bank konvensional dan yang kedua bank syariah. Bank konvensional merupakan bank yang tujuan utamanya adalah melaksanakan kegiatan operasional usahanya yang bersifat konvensional dimana dalam kegiatan operasionalnya meliputi pemberian jasa dalam arus pembayaran. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan

kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Jahja 2012). Bank Syariah merupakan salah satu produk perbankan yang berlandaskan sistem perekonomian Islam, Sistem Ekonomi Islam atau syariah sekarang ini sedang banyak diperbincangkan di Indonesia. Banyak kalangan masyarakat yang mendesak agar Pemerintah Indonesia segera mengimplementasikan sistem Ekonomi Islam dalam sistem Perekonomian Indonesia seiring dengan hancurnya sistem Ekonomi Kapitalisme (Marimin and Romdhoni 2017). Selain itu Menurut (Ismail 2013) Bank Syariah memiliki 3 (tiga) fungsi yaitu, mengumpulkan dana dari masyarakat, mendistribusikan dana kepada masyarakat, dan juga menyediakan jasa berupa pelayanan perbankan kepada nasabah.

Perbankan telah mewarnai dalam kegiatan perekonomian suatu negara khususnya didalam lembaga-lembaga keuangan. Didalam suatu sistem perekonomian modern keberadaan lembaga perantara keuangan atau bisa disebut *financial intermediatery instituion* merupakan perbankan yang sangat penting. Suatu kepercayaan nasabah atau biasa disebut *agent of trust* didalam suatu perbankan itu sangat diperlukan, apabila suatu kepercayaan para nasabah terhadap perbankan memiliki reputasi yang buruk maka akan sulit untuk perbankan tersebut bisa berkembang, maka dari itu perbankan harus memiliki kinerja yang baik sebagai lembaga intermediasi perbankan.

Kepercayaan nasabah terhadap bank akan sangat berpengaruh terhadap reputasi bank itu sendiri, dimana dengan adanya reputasi yang baik maka secara otomatis bank tersebut akan dinilai baik oleh masyarakat oleh karena itu kepercayaan nasabah menjadi faktor yang sangat penting bagi kelangsungan eksistensi sebuah bank itu sendiri. Sedangkan sebaliknya apabila sebuah bank memiliki tingkat reputasi yang buruk yang didasarkan oleh kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut maka loyalitas masyarakat terhadap bank tersebut akan berkurang sehingga mengakibatkan kondisi dari bank tersebut membawanya ke arah yang buruk yang mengakibatkan bank tersebut mengalami kebangkrutan (*Collapse*).

Dalam mengukur tingkat kesehatan suatu perbankan dapat dilakukan melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan berbagai aspek yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan kondisi suatu bank melalui penilaian faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Faktor CAMEL (Capital, Assets Quality, Management, Earning, dan Liquidity) merupakan penilaian tingkat kesehatan bank yang ada di Indonesia sampai saat ini. Kelima faktor tersebut dapat dijadikan acuan untuk menentukan kondisi suatu bank. Jika salah satu faktor

bermasalah didalam suatu maka bank tersebut akan mengalami hambatan dan terlebih lagi apabila faktor yang bermasalah tidak hanya satu (Novyanti and Roestiono 2014).

Urgensi dari penelitian ini yang berjudul Pengaruh Rasio Camel Terhadap Tingkat Kesehatan di Bank BCA Syariah yaitu dimana hubungannya antara Tingkat Kesehatan Bank dengan Rasio Camel adalah bahwasannya untuk menilai sebuah tingkat kesehatan di bank adalah dengan menggunakan perhitungan Rasio Camel itu sendiri, maka dari itu setelah melalui perhitungan ini maka akan terlihat kondisi bank tersebut termasuk kedalam bank yang sehat atau tidak. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dianggap penting mengingat penelitian dapat dipergunakan untuk masyarakat pada umumnya dan terutama para investor maupun stakeholder karna dengan adanya penelitian pada pembaca dapat mengetahui apakah tingkat kesehatan di Bank BCA Syariah ini tergolong kedalam kategori bank yang sehat atau tidak.

Berdasarkan laporan keuangan dari Bank BCA Syariah itu sendiri dapat dilihat adanya indikasi yang memberikan gambaran bahwasannya tingkat kesehatan di Bank BCA Syariah tergolong kedalam kategori yang cukup sehat hal itu dapat dibuktikan dengan terlihatnya nilai ROA pada laporan keuangan Bank BCA Syariah.

Berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian terkait Pengaruh Rasio Camel Terhadap Tingkat Kesehatan di Bank BCA Syariah. Hasil Penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa bank tabungan negara syariah tergolong kedalam kategori yang sehat, hal tersebut dapat dibuktikan dengan perhitungan metode Camel pada penelitian tersebut (Setiawan & Roestiono, 2014). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bank Umum Syariah periode 2011-2014 dengan menggunakan metode CAMELS

menunjukkan bahwa tidak semua variabel yang digunakan dalam mengukur tingkat

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif dimana menurut Sugiyono (Sugiyono 2007, 7) yang menjelaskan bahwasannya metode ini hanya sebatas menganalisis dari suatu hasil penelitian akan tetapi tidak bisa dijadikan acuan untuk membuat kesimpulan yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil perhitungan dengan menggunakan metode Camel pada Bank BCA Syariah. Penelitian ini berfokus pada pengkajian laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank BCA Syariah yang direalisasikan melalui perhitungan Camel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Rasio Camel

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan Rasio keuangan yang digunakan sebagai pengukuran kecukupan modal suatu perbankan yang besar kecilnya suatu modal akan berpengaruh pada kinerja suatu bank apakah efisien dalam menjalankan kegiatannya. Permodalan dalam suatu bank menjadi faktor penting dalam menampung resiko kerugian, kemampuan perbankan dalam mengatasi resiko kredit/aktiva produktif yang berisiko dapat ditangani dengan meningkatkan nilai CAR. (Ruslim 2012)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \text{ (Dalam Jutaan)}$$

- Tahun 2017 = $\frac{1.179.155}{4.012.352} \times 100\%$
= 0,2938 x 100%
= 29,38%
- Tahun 2018 = $\frac{1.285.879}{5.298.700} \times 100\%$
= 0,2426 x 100%
= 24,26%

kesehatan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba (Rahma, 2014).

- Tahun 2019 = $\frac{2.367.721}{6.186.067} \times 100\%$
= 0,3827 x 100%
= 38,27%

2. *Asset Quality*

Aspek kualitas aktiva produktif menggambarkan kinerja keuangan didalam perbankan. Tingkat kesehatan perbankan dalam aspek kualitas aktiva dapat diukur yaitu dengan rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP). Kualitas aktiva sesuai dari ketentuan Bank Indonesia yaitu dengan membandingkan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Dalam penanaman modal bank, kualitas aktiva produktif ditentukan dengan tingkat kolektibilitasnya mulai dari Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono 2002).

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

- Tahun 2017 = $\frac{188.474.196}{1.679.410.190.582} \times 100\%$
= 1,1222 x 100%
= 0,011%
- Tahun 2018 = $\frac{150.173.676,75}{1.557.673.219.092} \times 100\%$
= 9,6408 x 100%
= 0,0096%
- Tahun 2019 = $\frac{6.532.512.475}{1.584.223.049.411} \times 100\%$
= 0,0041 x 100%
= 0,412%

3. Management

Aspek Management mencakup dua aspek, yang pertama yaitu manajemen umum dan manajemen resiko, tingkat kesehatan bank pada aspek manajemen dapat diukur dengan menggunakan Net Profit Margin (NPM). Rasio ini digunakan sebagai

tingkat kemampuan bank dalam mendapatkan profit bersih dari kegiatan operasional pokok. Selanjutnya dipergunakan untuk menilai kualitas manajemen suatu perbankan dalam menjalankan fungsinya. Kegiatan manajemen pada suatu bank mulai dari manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas serta manajemen likuiditas yang pada tujuan akhirnya akan berakhir pada perolehan laba (Merkusiwati 2007).

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2017} = \frac{47.860.237.199}{410.323.255.577} \times 100\%$$

$$= 0,1166 \times 100\%$$

$$= 11,66\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2018} = \frac{58.367.069.139}{450.539.221.881} \times 100\%$$

$$= 0,1295 \times 100\%$$

$$= 12,95\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2019} = \frac{67.193.529.264}{509.161.636.351} \times 100\%$$

$$= 0,1319 \times 100\%$$

$$= 13,20\%$$

4. Earnings

Aspek Earning merupakan salah satu faktor yang memperlihatkan kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan dilihat dari sumber daya yang dimiliki. Penilaian didasarkan pada rentabilitas suatu bank yang melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan laba (Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono 2002). Rasio return on

5. Liquidity

Kemampuan bank dalam membayar utang atau kewajibannya baik jangka panjang maupun jangka pendek merupakan aspek likuiditas dalam sebuah bank. Sebuah bank dapat dikatakan likuid apabila bank tersebut mampu serta lancar dalam membayar seluruh utang-utangnya. Loan to Deposit Ratio (LDR) dapat dijadikan pengukur pada komponen likuiditas

asset (ROA) dan beban operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) dapat dijadikan sebagai penilaian terhadap komponen rentabilitas pada suatu bank.

$$a) \text{ ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2017} = \frac{62.192.686.074}{5.961.174.477.140} \times 100\%$$

$$= 0,0104 \times 100\%$$

$$= 1,04\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2018} = \frac{72.393.453.347}{7.064.008.145.080} \times 100\%$$

$$= 0,0102 \times 100\%$$

$$= 1,02\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2019} = \frac{83.295.675.610}{8.634.373.690.079} \times 100\%$$

$$= 0,0096 \times 100\%$$

$$= 0,96\%$$

$$b) \text{ BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2017} = \frac{179.270.436.868}{410.323.255.577} \times 100\%$$

$$= 0,4369 \times 100\%$$

$$= 43,69\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2018} = \frac{186.331.067.692}{450.539.221.881} \times 100\%$$

$$= 0,4135 \times 100\%$$

$$= 41,35\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2019} = \frac{286.932.820.282}{509.161.636.351} \times 100\%$$

$$= 0,5635 \times 100\%$$

$$= 56,35\%$$

bank, akan tetapi karna yang diteliti oleh peneliti disini yaitu Bank BCA Syariah sehingga peneliti menggunakan Financing to Deposit Ratio (FDR) untuk mencari liquidity dari bank yang diteliti. Perhitungan untuk mencari LDR atau FDR adalah sebagai berikut (Defri 2012).

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Penerimaan Dana}} \times 100\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2017} = \frac{4.126.764.577.163}{4.736.403.549.195} \times 100\%$$

$$= 0,8712 \times 100\%$$

$$= 87,12\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2018} = \frac{4.824.037.961.063}{5.506.106.379.490} \times 100\%$$

$$= 0,8761 \times 100\%$$

$$= 87,61\%$$

$$\bullet \text{ Tahun 2019} = \frac{5.485.855.097.124}{6.204.931.623.687} \times 100\%$$

$$= 0,8841 \times 100\%$$

$$= 88,41\%$$

PEMBAHASAN PENELITIAN

Tabel 1 Penilaian Kesehatan Bank BCA Syariah Tahun 2017-2019

Rasio Camel	Angka Rasio & Penilaian		
	2017	2018	2019
Capital	29,38% (Sehat)	24,26% (Sehat)	38,27% (Sehat)
Asset	0,011% (Sehat)	0,0096% (Sehat)	0,412% (Sehat)
Managemen t	11,66% (Sehat)	12,95% (Sehat)	13,20% (Sehat)
Earning ROA	,04% (Cukup Sehat)	,02% (Cukup Sehat)	,96% (Cukup Sehat)
BOPO	43,69% (Sehat)	41,35% (Sehat)	56,35% (Sehat)
Liquidity	87,12% (Sehat)	87,61% (Sehat)	88,41% (Sehat)

a) Pada tahun 2017, pada aspek **Capital** Bank BCA Syariah tergolong kedalam kategori sangat sehat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persentase penilaian CAMEL. Pada Aspek Capital, Bank BCA Syariah mencapai tingkat Rasio sebesar 29,38%, yang mana untuk dapat dinyatakan sehat Bank harus memiliki nilai Rasio sebesar > 8%. Maka dengan itu untuk aspek Capital Bank BCA Syariah pada tahun 2017 berada di golongan kategori sangat sehat.

Kemudian pada tahun 2018, Bank BCA Syariah tergolong kedalam kategori sangat sehat walaupun terjadi penurunan capital sebesar 5,12% hal itu tidak mempengaruhi tingkat perbankan dalam menyediakan dana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persentase penilaian CAMEL. Pada

Aspek Capital, Bank BCA Syariah mencapai tingkat Rasio sebesar 24,26%, yang mana untuk dapat dinyatakan sehat Bank harus memiliki nilai Rasio sebesar > 8%. Maka dengan itu untuk aspek Capital Bank BCA Syariah pada tahun 2018 berada di golongan kategori sangat sehat.

Selanjutnya pada tahun 2019, Bank BCA Syariah tergolong kedalam kategori sangat sehat dan pada tahun ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan sebesar 14,01%. Hal tersebut dapat dibuktikan pada persentase penilaian CAMEL. Pada Aspek Capital, Bank BCA Syariah mencapai tingkat Rasio sebesar 38,27%, yang mana untuk dapat dinyatakan sehat Bank harus memiliki nilai Rasio sebesar > 8%. Maka dengan itu untuk aspek Capital Bank BCA Syariah pada tahun 2019 berada di golongan kategori sangat sehat.

b) Pada tahun 2017, pada aspek **Asset** Bank BCA Syariah memiliki Nilai Rasio sebesar 0,011%, dimana Nilai Rasio minimum untuk predikat sehat sebesar < 10,35 %. Maka pada aspek Asset di tahun 2017 Bank BCA Syariah pada kategori sehat.

Kemudian pada tahun 2018, pada aspek Asset Bank BCA Syariah memiliki Nilai Rasio sebesar 0,0096%, dimana Nilai Rasio minimum untuk predikat sehat sebesar < 10,35 %. Maka pada aspek Asset di tahun 2018 Bank BCA Syariah pada kategori sehat.

Selanjutnya pada tahun 2019, pada aspek Asset Bank BCA Syariah memiliki Nilai Rasio sebesar 0,412%, dimana Nilai Rasio minimum untuk predikat sehat sebesar < 10,35 %. Maka pada aspek Asset di tahun 2019 Bank BCA Syariah pada kategori sehat.

c) Pada tahun 2017, pada aspek **Management** nilai minimum Rasio untuk predikat sehat adalah sebesar $> 16,20\%$ untuk predikat sehat. Nilai Rasio yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah pada tahun 2017 untuk aspek management adalah sebesar $11,66\%$, hal tersebut dikarenakan banyaknya beban usaha yang mengakibatkan berkurangnya laba bersih sehingga membuat NPM Bank BCA Syariah di tahun 2017 memasuki golongan kategori kurang sehat.

Kemudian pada tahun 2018, pada aspek **Management** nilai minimum Rasio untuk predikat sehat adalah sebesar $> 16,20\%$ untuk predikat sehat. Nilai Rasio yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah pada tahun 2018 untuk aspek management adalah sebesar $12,95\%$, hal tersebut dikarenakan banyaknya beban usaha yang mengakibatkan berkurangnya laba bersih walaupun terjadi peningkatan sebesar $1,29\%$ sehingga membuat NPM Bank BCA Syariah di tahun 2018 memasuki golongan kategori kurang sehat.

Selanjutnya pada tahun 2019, pada aspek **Management** nilai minimum Rasio untuk predikat sehat adalah sebesar $> 16,20\%$ untuk predikat sehat. Nilai Rasio yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah pada tahun 2019 untuk aspek management adalah sebesar $13,20\%$, pada tahun ini Bank BCA Syariah mengalami peningkatan yang pada awalnya memiliki kategori kurang sehat menjadi cukup sehat hal tersebut dikarenakan meningkatnya pendapatan laba bersih pada Bank BCA Syariah sehingga pada aspek ini Bank BCA Syariah tergolong kedalam kategori cukup sehat.

d) Pada tahun 2017, pada aspek **ROA** Bank BCA Syariah memiliki nilai ROA sebesar $1,04\%$, dan menurut ketentuan BI nilai minimum dalam ROA agar dapat berpredikat sehat adalah $> 1.25\%$. Dan ROA pada Bank BCA Syariah pada tahun 2017 tidak tergolong kedalam kategori sehat, maka Aspek ROA dapat dapat dikategorikan cukup sehat. Kemudian untuk Rasio **BOPO**, BI menyatakan bahwa nilai minimum predikat sehat adalah sebesar $< 93.2\%$. Pada Tahun 2017 Bank BCA Syariah memiliki nilai Rasio BOPO sebesar $43,69\%$. Hal tersebut menunjukkan Bank BCA Syariah termasuk kedalam kategori sehat.

Kemudian pada tahun 2018, pada aspek **ROA** Bank BCA Syariah memiliki nilai ROA sebesar $1,02\%$, dan menurut ketentuan BI nilai minimum dalam ROA agar dapat berpredikat sehat adalah $> 1.25\%$. Dan ROA pada Bank BCA Syariah pada tahun 2018 tidak tergolong kedalam kategori sehat, maka Aspek ROA dapat dapat dikategorikan cukup sehat. Kemudian untuk Rasio **BOPO**, BI menyatakan bahwa nilai minimum predikat sehat adalah sebesar $< 93.2\%$. Pada Tahun 2018 Bank BCA Syariah memiliki nilai Rasio BOPO sebesar $41,35\%$. Hal tersebut menunjukkan Bank BCA Syariah termasuk kedalam kategori sehat.

Selanjutnya pada tahun 2019, pada aspek **ROA** Bank BCA Syariah memiliki nilai ROA sebesar $0,96\%$, dan menurut ketentuan BI nilai minimum dalam ROA agar dapat berpredikat sehat adalah $> 1.25\%$. Dan ROA pada Bank BCA Syariah pada tahun 2019 tidak tergolong kedalam kategori cukup sehat, maka Aspek ROA dapat dapat dikategorikan

kurang sehat. Kemudian untuk Rasio **BOPO**, BI menyatakan bahwa nilai minimum predikat sehat adalah sebesar $< 93.2\%$. Pada Tahun 2018 Bank BCA Syariah memiliki nilai Rasio BOPO sebesar $56,35\%$. Hal tersebut menunjukkan Bank BCA Syariah termasuk kedalam kategori sehat.

- e) Pada tahun 2017, pada aspek **Liquidity** Bank BCA Syariah memiliki nilai $87,12\%$. Untuk kategori sehat pada aspek Liquidity $< 94,75\%$, maka aspek Liquidity Bank BCA Syariah pada tahun 2017 termasuk kedalam kategori sehat.

Kemudian pada tahun 2018, pada aspek **Liquidity** Bank BCA Syariah memiliki nilai $87,61\%$. Untuk kategori sehat pada aspek Liquidity $< 94,75\%$, maka aspek Liquidity Bank BCA Syariah pada tahun 2018 termasuk kedalam kategori sehat.

Selanjutnya pada tahun 2019, pada aspek **Liquidity** Bank BCA Syariah memiliki nilai $88,41\%$. Untuk kategori sehat pada aspek Liquidity $< 94,75\%$, maka aspek Liquidity Bank BCA Syariah pada tahun 2019 termasuk kedalam kategori sehat.

Berdasarkan uraian diatas dalam metode camel terdapat lima variabel yang digunakan dalam penghitungan tingkat kesehatan bank di Bank BCA Syariah yang antara lain sebagai berikut :

1) Capital

Dalam aspek Capital Adequacy Ratio (CAR), pada periode 2017, 2018 dan 2019, modal yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah dinilai cukup yang dapat digunakan sebagai arus pembiayaan aktiva tetap dan inventaris serta digunakan untuk mengurangi risiko yang akan terjadi dari aktiva

produktif yang mengandung risiko. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya nilai rasio CAR selama rentang tahun 2017 hingga 2019 yang dicapai melebihi dari 8% , sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

2) Asset Quality

Dalam aspek Kualitas Aktiva Produktif (KAP), para periode 2017, 2018 dan 2019, Kualitas aset Bank BCA Syariah tergolong baik yang didasarkan pada risiko kredit risiko kredit yang dihadapi bank karena adanya pemberian kredit serta aktiva produktif yang diklasifikasikan. Perlunya langkah untuk mengurangi kredit bermasalah, maka digunakan skema pembenahan kredit yang sesuai perjanjian dalam akad kredit, selanjutnya terkait pemberian kredit baru maka prinsip kehati-hatian sangat diperlukan. Nilai rasio KAP selama rentang tahun 2017 hingga 2019 membuktikan bahwa angka yang dicapai tidak lebih dari standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu $15,5\%$.

3) Management

Dalam aspek management Bank BCA Syariah memiliki kinerja yang cukup baik, dimana hal tersebut dibuktikan dengan adanya pengelolaan modal dengan baik yang ditunjukkan dengan nilai NPM termasuk kedalam predikat sehat dimana pada periode waktu antara tahun 2017 hingga periode 2019 mengalami peningkatan ditapi tahunnya.

4) Earnings

Return On Asset merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk mengukur manajemen kemampuan laba perusahaan dan kinerja perusahaan (Dirvi Surya Abbas 2018). Dalam aspek Return on Asset (ROA), pada periode 2017, 2018, 2019, aset yang dimiliki oleh Bank BCA Syariah untuk memperoleh keuntungan dikelola dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rasio ROA pada periode tahun 2017 hingga tahun 2019 yang termasuk kedalam kategori cukup sehat yang didasarkan pada standar ketetapan dari aturan Bank Indonesia.

Sedangkan dalam aspek rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), pada periode 2017, 2018 dan 2019, dalam memajemen biaya operasional terhadap pendapatan operasional, Bank BCA Syariah menggunakan prinsip manajemen yang baik. Sehingga dapat terlihat pada nilai rasio BOPO pada rentang tahun 2017 hingga 2019 yang tidak melebihi dari standar ketetapan Bank Indonesia yaitu 100%.

5) Liquidity

Pada aspek Likuiditas, pada periode tahun 2017, 2018 dan 2019, Bank BCA Syariah dinilai likuid karena dilihat berdasarkan pada perhitungan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Bank BCA Syariah tersebut likuid karena memiliki nilai FDR dibawah 94,75%.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian pada PT. Bank BCA Syariah,

maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu:

Terdapat 5 komponen Rasio yang digunakan oleh Bank BCA Syariah untuk penilaian tingkat kesehatan Perbankannya. Rasio tersebut adalah Rasio Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity atau disebut dengan Rasio CAMEL. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan SE BI No. 9/1/PBI/2007 tahun 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah.

Penerapan Rasio CAMEL pada Bank BCA Syariah adalah dengan melakukan penghitungan pada masing-masing Rasio CAMEL setelah itu membandingkan hasil dari penilaian dalam bentuk presentase dengan nilai bobot presentase sebagaimana yang telah ditentukan dalam Peraturan Bank Indonesia. Penilaian yang dilakukan menghitung masing-masing komponen dengan menginput jumlah rupiah elemen-elemen laporan keuangan yang diperlukan untuk menghitung masing-masing nilai komponen dari Rasio CAMEL. Berdasarkan komponen-komponen yang meliputi Rasio Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity yang telah dihitung besar persentasenya kemudian akan menjadi acuan untuk menilai tingkat kesehatan Bank BCA Syariah.

Berdasarkan metode analisis CAMEL yang telah diteliti, Bank BCA Syariah merupakan perusahaan perbankan yang memiliki predikat sehat. Hal tersebut didasarkan atas nilai CAMEL sejak tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 yang rata-rata memiliki predikat sehat kecuali pada rasio ROA yang terdapat pada komponen Earning di tahun 2017 sampai dengan 2019 yang memiliki predikat cukup sehat. Kesimpulan yang didapat dari perhitungan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa Bank BCA Syariah tetap dapat melanjutkan usahanya. Selain itu sejak

tahun 2017 sampai dengan 2019 Bank BCA Syariah memiliki tingkat kinerja yang baik dalam kegiatan operasionalnya yaitu mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya ditinjau dari perhitungan Rasio CAMEL yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. S., & Hidayat, I. (2021). Growth Profit In Islamic Commercial Banks Registered In The Indonesia Financial Services Authority With The Camel Ratio. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, 9(1), 18-30.
- Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Likuiditas, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013-2016). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 7(2), 119-127.
- Defri. 2012. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Likuiditas Dan Efisiensi Operasional Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI." *Jurnal Manajemen* 01.
- Dirvi Surya Abbas. 2018. "Pengaruh Current Ratio, Account Receivable Turnover, Inventory Turnover, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Terhadap Return on Asset (Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014)." 2.
- Ismail. 2013. *Perbankan Syariah*. dua. Yogyakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Jahja, Adi Susilo. 2012. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 7(2).
- Marimin, Agus, and Abdul Haris Romdhoni. 2017. "Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1(02): 75–87.
- Merkusiwati, Ni Ketut Lely Aryani. 2007. "Evaluasi Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan." *Buletin Studi Ekonomi* 12.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan: Teori Dan Aplikasi*. satu. Yogyakarta: BPFE.
- Muniarty, P., Abbas, D. S., AK, M. F., Sugiri, D., Nurfadilah, D., Moridu, I., ... & Suharyati, S. (2020). MANAJEMEN PERBANKAN.
- Novyanti, Dinni, and Harry Roestiono. 2014. "Pengaruh Rasio CAMEL Terhadap Tingkat Kesehatan Di Bank Tabungan Negara Syariah." *Symposium of Accounting Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan* (August 2014): 1–12.
- Peraturan Pemerintah RI. 1998. *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan*.
- Ruslim. 2012. "Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia."
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Statistika*. Bandung: Alfabeta.